

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam Suprijono (2013: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Rahyubi (2012: 2), secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.

Menurut Slameto (2003: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian belajar ialah suatu aktivitas manusia dengan melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan mengembangkan dirinya.

2) Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Horword Kingsley (Sudjana 2012: 22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu:

- a) Keterampilan dan kebiasaan.
- b) Pengetahuan dan pengertian

c) Sikap dan cita-cita

Menurut Benyamin Bloom (Sudjana 2012: 22) hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:

- a) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, dan internalisasi.
- c) Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

3) Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut (Depdiknas, 2006:5) dalam (Trianto, 2011: 163) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/ jenis dari pada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu menurut Depdiknas (2006) dalam Trianto (2011: 163-164) adalah sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
- 5) Bersifat fleksibel (keterpaduan berbagai mata pelajaran)
- 6) Hasil penilaian dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

b. Kelebihan pembelajaran tematik

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) dalam (Trianto, 2011:159) pembelajaran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.

- 4) Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- 6) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

c. Keuntungan pembelajaran tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) keuntungan pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

d. Kekurangan pembelajaran tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 137) kekurangan pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

4) Pendekatan Saintifik (*Scientific*)

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menurut Sudarwan dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013 : 200) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan saintifik atau *scientific* disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

b. Kriteria Pendekatan Saintifik

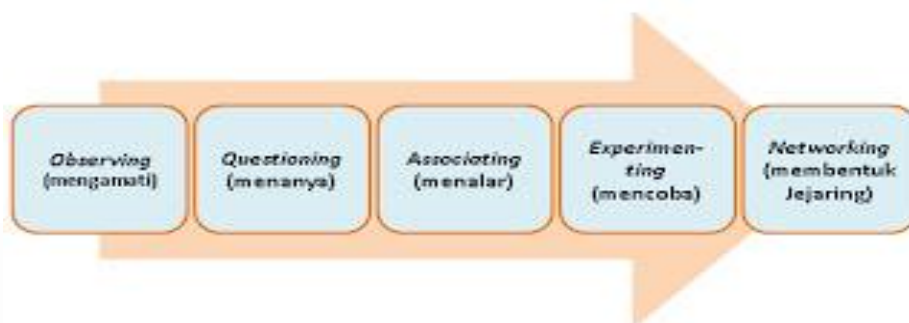
Kriteria pendekatan saintifik (*scientific*) dalam materi pelatihan guru (Kemendikbud, 2013 :2) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari ketujuh kriteria pendekatan saintifik, peneliti menemukan adanya proses pembelajaran yang berlangsung menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama. Proses interaksi yang terjadi diantara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan tetap mengacu pada standar proses dan tidak terlepas dari kriteria pendekatan saintifik.

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik



Gambar: 2.1 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik (*Scientific*)
(Kemendikbud, 2013 : 6)

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan secara jelas cara observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya” melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau *otentik*, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5) Membuat jejaring atau menyajikan

Membuat jejaring dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif ini kewenangan guru, fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik

Kelebihan pendekatan saintifik menurut hasil wawancara guru kelas IV SD Negeri 1 Cendana adalah pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak

sekolah dasar. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga dapat bertahan lebih lama.

Sedangkan untuk kekurangan dari pendekatan saintifik yaitu guru kesulitan untuk mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan perpindahan antar mata pelajaran.

5) Metode *Gallery Walk*

a. Pengertian *Gallery Walk*

Menurut Ismail dalam Marini (2012: 3), secara etimologi *Gallery Walk* terdiri dari dua kata, yaitu *Gallery* dan *Walk*. *Gallery* adalah pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Misalnya pameran buku, tulisan, lukisan dan sebagainya. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, melangkah.

Menurut Silberman (2012: 274), *Gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari peserta didik selama ini. Adapun menurut Francek dalam (jurnal marini 2012 : 3)

Journal of College Science Teaching (2006:27), “*Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and actively involved in synthesizing important science concepts, writing, and public speaking. The technique also cultivates listening and team building skills*”.

Berdasarkan uraian tersebut, *gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, karena sesuatu yang ditemukan itu, dilihat secara langsung, dan didesain untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. *Gallery walk* atau galeri belajar juga dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang ditemukan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka peserta didik akan saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri.

Tujuan-tujuan lain dari metode *Gallery Walk* (Marini, 2012: 4), adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik peserta didik ke dalam topik yang akan dipelajari
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- 3) Mengajak peserta didik menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- 4) Memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.

- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (*Entrepreneurship Center*).

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Gallery Walk*

1) Kelebihan Metode *Gallery walk*

Menurut Gufron dalam (Marini, 2012: 4-5), penerapan proses pembelajaran *Gallery walk* ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a) Peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- b) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- c) Membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
- d) Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar.
- e) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik.

2) Kelemahan Metode *Gallery walk*

Menurut Gufron dalam (Marini, 2012: 5), penerapan proses pembelajaran *Gallery walk* ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- a) Bila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian peserta didik menggantungkan kerja kawannya.
- b) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- c) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan metode *Gallery walk*, guru harus bisa memanfaatkan kelebihannya sebagai peluang dan dapat meminimalkan kendala dari kelemahan metode *gallery walk*. Proses belajar mengajar menggunakan *gallery walk* atau galeri belajar diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala seperti materi pelajaran yang sulit diserap oleh peserta didik secara tidak maksimal. Sehingga hasil belajar peserta didik bisa maksimal, karena metode pembelajaran ini peserta didik dapat mudah memahami pelajaran. Selain itu metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat secara langsung kekurang-pahamannya terhadap materi pembelajaran.

c. Langkah-langkah dalam Penggunaan metode *Gallery Walk*

Untuk lebih lanjut memahami metode *gallery walk* menurut Silberman (2012: 274), prosedur metode *gallery walk* adalah:

- 1) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.
- 2) Memerintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. Hal itu boleh jadi mencakup yang berikut ini:
 - Pengetahuan baru
 - Keterampilan baru
 - Peningkatan dalam bidang
 - Minat baru di bidang
 - Percayadiri dalam berbicara
- 3) Kemudian perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar berisi hasil “pembelajaran” ini. Perintahkan mereka untuk member judul atau menamai daftar itu “hal yang kita dapatkan”.
- 4) Tempelkan daftar tersebut pada dinding.
- 5) Perintahkan peserta didik untuk berjalan melewati tiap daftar. Memerintahkan agar tiap peserta didik memberikan tanda pada daftar selain dari daftar kelompoknya sendiri.
- 6) Surveilah hasilnya, cermati hasil pembelajaran yang paling umum didapatkan. Menjelaskan sebagian hasil pembelajaran yang tidak bisa atau tidak sesuai.
- 7) Kelompok peserta didik yang diberi tanggapi diberi kesempatan untuk mempertahankan hasil kerjanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada langkah-langkah *Gallery walk* yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh.
- 2) Guru menyampaikan prosedur metode *gallery walk* atau galeri belajar.
- 3) Setiap kelompok diberi kertas plano/*flip cart* untuk mengerjakan tugas.
- 4) Hasil kerja kelompok kemudian ditempel di dinding atau papan panjang yang ditempatkan secara berpenjar.
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja dari kelompok lain yang telah di tempel di dinding atau papan panjang secara bergantian.
- 6) Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya kepada kelompok yang dikunjungi atas hasil kerja kelompoknya.
- 7) Setiap kelompok menunjuk salah satu anggota kelompoknya untuk mnejelaskan setiap apa yang ditanyakan secara bergantian.
- 8) Hasil kerja kelompok yang telah ditempel di dinding atau papan panjang dibahas secara bersama-sama.
- 9) Setelah *gallery walk* selesai, peserta didik diajak untuk menyusun kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari.

10) Evaluasi pembelajaran tentang penguasaan materi.

Pada penilaian penguasaan materi, guru memberikan soal untuk dikerjakan secara individu.

Dengan langkah-langkah tersebut diatas diharapkan dapat mengatasi kendala pembelajaran terutama kesulitan siswa dalam menyerap materi. Menggunakan metode pembelajaran *gallery walk* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri peserta didik.

6) Tema Indahnnya Negeriku sub tema Indahnnya Peninggalan Sejarah

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran dikemas dalam bentuk tema-tema atau tematik. Untuk tingkat Sekolah Dasar pembelajaran ini sudah mulai diterapkan di kelas I dan kelas IV. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Marini (2012) tentang “Efektifitas Penggunaan Metode “*Gallery Walk*” dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah AL-Fatah Tarakan menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Pembelajaran *gallery walk* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Tarakan.
2. Jumlah siswa yang sangat aktif pada eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing 70,5 dan eksperimen 83,5.

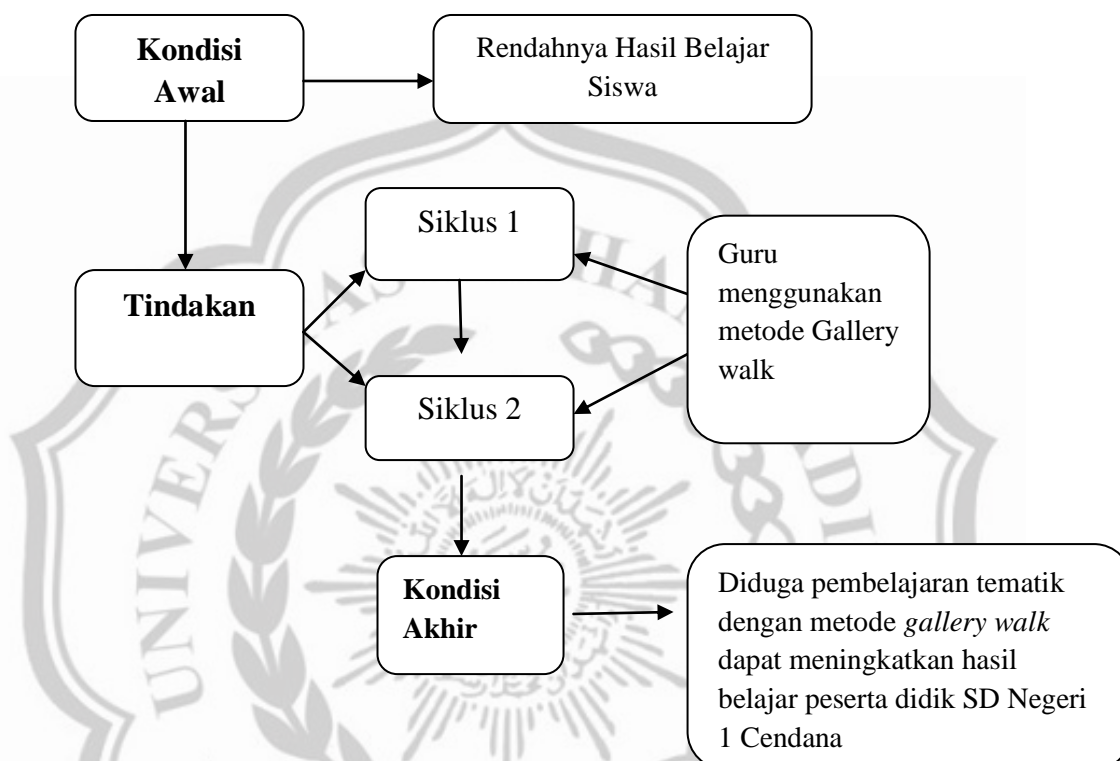
Penelitian oleh Siti Maulidatun (2012) tentang “Pengaruh Penggunaan Metode “*Gallery Walk*” terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Kelas V Semester 1 di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Data dianalisis dengan uji perbedaan rata-rata (uji t) pihak kanan, Karena maka ditolak dan H diterima Artinya rata-rata hasil belajar IPS dengan penggunaan metode *Gallery Walk* lebih baik dari rata-rata hasil belajar IPS dengan pembelajaran ceramah. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 74,33. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai sebelumnya sebesar 65,37.
2. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari nilai sebelum eksperimen, dimana nilai tersebut juga lebih besar dari pada kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan penggunaan metode *Gallery Walk* berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal dan disarankan guru dapat mengembangkan penggunaan metode *Gallery Walk* dan menerapkan pada pembelajaran materi pokok yang lainnya yang dirasa tepat menggunakan metode *Gallery Walk*.

Disimpulkan dari penelitian diatas diketahui bahwa penggunaan metode *Gallery Walk* efektif untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta

didik, sehingga hasil ini juga mendasari dan menjadi rujukan bagi peneliti untuk memenuhi metode dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

Melalui penelitian tindakan kelas dengan metode *Gallery Walk*, dengan menggunakan 2 siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua, dengan konsep kerja yaitu siswa diberikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran kemudian penyelesaian permasalahan menggunakan unsur-unsur tersebut. Hasil belajar siswa yang pada mulanya rendah diharapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik model tematik hasil belajar siswa mengalami peningkatan.